

**“KOLEGIALITAS PENDETA DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAKSANAAN TUGAS
PANGGILANNYA”**

**(PEMETAAN MODEL KOLEGIALITAS PARA PENDETA DI LINGKUNGAN
GEREJA KRISTEN JAWA KLASIS JAKARTA BAGIAN TIMUR)**



OLEH:

KARTINI ASTUTI

(51150010)

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

SEPTEMBER 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul:

“KOLEGIALITAS PENDETA DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAKSANAAN TUGAS PANGGILANNYA”

**(PEMETAAN MODEL KOLEGIALITAS PARA PENDETA DI LINGKUNGAN GEREJA KRISTEN JAWA
KLASIS JAKARTA BAGIAN TIMUR)**

Oleh: Kartini Astuti

NIM 51150010

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi S2 (Master of Arts in Practical Theology) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 4 September 2017.

Pembimbing I


Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Pembimbing II


Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.





Disahkan oleh :

Kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Dr Handi Hadiwitanto

ABSTRAK

Kolegialitas pendeta dalam melayani bersama tidak lagi menjadi pilihan melainkan kebutuhan. Dalam menjalankan pelayanannya, seorang pendeta tidak mungkin bisa sendirian mengerjakan panggilannya. Dimanapun ia berada, pendeta membutuhkan koleganya. Baik itu dalam pelayanan gereja lokal yang memiliki lebih dari satu pendeta, aras klasikal, sinodal maupun dalam denominasi gereja-gereja. Membangun kolegialitas dalam melayani tidak hanya bisa diupayakan salah satu pendeta saja, diperlukan kesadaran masing-masing pendeta betapa pentingnya membangun kolegialitas. Ada pasang surut untuk mengupayakan kolegialitas pendeta dalam melayani. Ada beberapa cara dan bentuk kolegialitas yang dibangun pendeta dalam melayani bersama.

Gereja-gereja anggota GKJ Klasis Jakarta bagian Timur sebagian besar memiliki lebih dari satu pendeta. Dalam membangun kolegialitas, ada berbagai model yang dijalankan oleh pendeta-pendeta yang melayani bersama. Ada yang membangun kolegialitas berdasarkan pada profesionalitas, kekeluargaan dan persahabatan. Bahkan dari pendeta-pendeta yang melayani bersama, membangun kolegialitas tidak dalam satu model melainkan lebih dari satu. Kolegialitas yang dibangun dalam kekeluargaan sekaligus profesionalitas. Ada juga model profesionalitas dengan persahabatan dalam mengupayakan kolegialitas. Bahkan model kolegialitas yang dibangun bukan menjadi harga mati. Model kolegialitas dibangun berdasarkan pada kebutuhan maupun tantangan yang dihadapi serta konteks dimana pendeta melayani. Tidak menjadi masalah saat model kolegialitas mengalami perubahan karena harus menyesuaikan.

Model kolegialitas, dengan jelas dapat dilihat dari bagaimana pendeta berkomunikasi dengan koleganya. Jika komunikasi yang dijalin begitu cair itulah cerminan kolegialitas yang dibangun antara pendeta dan kolega. Tidak hanya komunikasi, melainkan relasi antara pendeta dan kolega juga mewakili kolegialitas. Dengan jelas, diakui bahwa kolegialitas sangat mempengaruhi bagaimana pendeta dalam menjalankan tugas panggilannya. Kepemimpinan menurut Maxwell sangat menolong pendeta dalam membangun kolegialitas. Mendorong dan mengingatkan, betapa pentingnya membangun kolegialitas dalam melayani bersama. Begitu pentingnya kolegialitas dalam melayani bersama maka perlu ada upaya bersama. Upaya membangun kolegialitas diawali dengan pemaknaan akan pentingnya kolegialitas kepada seluruh pendeta. Hal itu tidak hanya diupayakan pendeta yang melayani bersama di satu gereja. Melainkan, bisa diupayakan dalam aras klasikal, sinode maupun denominasi gereja yang ada di sekitarnya.

KATA PENGANTAR

Kolegialitas bagi pendeta dalam melaksanakan tugas panggilannya bersama dengan kolega tidak lagi menjadi pilihan melainkan kebutuhan. Dengan semakin kompleksnya kebutuhan umat dan tantangan yang dihadapi gereja serta tugas panggilan yang semakin luas maka banyak gereja memilih untuk mempunyai pendeta lebih dari satu. Termasuk GKJ, banyak gereja yang memiliki lebih dari satu pendeta dalam mengerjakan panggilannya.

Jika pelayanan dilakukan secara bersama-sama maka gereja akan dapat mengerjakan banyak hal dalam panggilannya. Pelayanan dapat mencakup seluruh lapisan dan semakin luas serta tapis. Tidak hanya pelayanan terhadap umat namun masyarakat secara luas dapat merasakan kehadiran gereja. Inilah pentingnya kolegialitas pendeta dalam melayani bersama guna mewujudkan dan mengerjakan tugas panggilan gereja. Tantangannya, saat kolegialitas tidak dibangun dengan baik maka gereja tidak sibuk dengan tugas panggilannya melainkan mendampingi pendetanya.

Segala ungkapan syukur penyusun haturkan kepada Tuhan Yesus Sang pemersatu hamba-hambanya dalam menjalankan tugas panggilannya. Tuhan yang sama juga telah menolong penyusun dalam menuangkan ide dan menuliskan melalui rangkain kata hingga paripurnanya tesis ini. Penyusun juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan pelbagai pihak:

1. *Jajaran akademika*, yakni Pdt Dr Yusak Tridarmanto (pembimbing I) dan Pdt Dr Wahyu Nugroho, M.A. (pembimbing II) atas bimbingannya di tengah kesibukannya. Juga kepada Pdt Yahya Wijaya, Ph.D yang berkenan menguji tesis ini. Terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Pdt Dr Handi Hadiwitanto (Katua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi UKDW) dan para dosen yang telah memfasilitasi penyusun, memperdalam dan memperkaya serta belajar untuk memperlengkapi diri dalam melayani Tuhan. Tak lupa, terima kasih penyusun ucapkan kepada mbak Tyas, mbak Niken, mbak Yuni atas bantuannya soal administrasi. Demikian juga dengan seluruh karyawan perpus yang membantu memperlengkapi literatur untuk tesis ini.
2. *Keluarga tercinta*, yakni mas Anom suami terkasih yang senantiasa setia menemani dan mendukung dalam doa serta menggantikan peranku saat penyusun di Jogja. Anka, anak terkasih dengan segala pengertianmu yang merelakan kebersamaan kita dan setiap doamu yang tulus mendorong penyusun semangat menyelesaikan kuliah ini. Juga ibu dan bapak dengan pengharapan besar melalui setiap doa yang dipanjatkan sehingga penyusun dapat

melalui setiap proses. Saudaraku terkasih mbak Natalia yang senantiasa mendukung dan menolong serta menyediakan apa yang penyusun butuhkan saat di Jogja. Adik dan kakakku, Agus, Nunung, Cucut, Roni dan Dono untuk empati dan ekspresi kasihnya.

3. *Rekan-rekan seperjuangan*, khususnya pascasarjana (MAPT) angkatan 2015 yang begitu hangat merajut kebersamaan melewati setiap proses bersama. Segala pergumulan teman-teman dalam pelayanan menjadi pengikat kebersamaan semoga dapat dilalui. Canda dan tawa yang ditawarkan, walau kita bertemu hanya saat ada perkuliahan namun kebersamaan kita tidak akan terlupakan.
4. *Sahabat-sahabat pezirahan hidup*, diantaranya kolega pendeta di GKJ Bekasi yakni mas Heri dan mbak Temi untuk suportnya, diskusi, share dan kerelaannya menggantikan tugas pelayanan penyusun selama studi. Sedulur pendeta di GKJ Klasis Jakarta bagian Timur (pak Andreas Untung, mbak Wisnu, mas Johan, mbak Ripka, mbak Neni, mas Yoel, pak Hosea, mas Kukuh, mas Didik, pak Aris, pak Samuel dan pan Budi) untuk kebersamaan dan keintiman dalam membangun kolegialitas yang menjadi inspirasi penyusun menulis tugas akhir. Sahabatku, Hariyati dan Yani yang memberiku semangat dan dorongan melalui doa dan perhatiannya.
5. Keluarga besar GKJ Bekasi, yakni majelis gereja, karyawan gereja dan seluruh warga jemaat GKJ Bekasi untuk setiap doa dan semua yang diberikan dalam mendukung kelancaran studi penyusun. Secara khusus ibu Titik WA yang telah memberikan rumahnya untuk tempat menginap selama penyusun di Jogja. Mbak Dwi dan mbak Lilik yang dengan tulus menemani anak dan suami saat penyusun ada di Jogja.

Akhir kata, Yesus Sang pencipta dan pengikat kebersamaan hidup setiap insan yang senantiasa hadir melawat kehidupan gereja dalam gandeng tangan umat, senantiasa menyertai persekutuan dan karya kita. Haleluya!

Bekasi, 4 September 2017

Kartini Astuti

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
Pernyataan Integritas.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
I.1. LATAR BELAKANG	1
1.1.1. Fenomena Kolegialitas Pendeta Dalam Pelayanan.....	1
1.1.2. Kolegialitas di GKJ Klasik Jakarta Bagian Timur.....	4
1.1.3. Mempertimbangkan teori Maxwell.....	5
I.2. PERTANYAAN PENELITIAN.....	6
I.3. BATASAN PENELITIAN.....	6
I.4. TUJUAN PENELITIAN	7
I.5. LANDASAN TEORI	7
1.5.1. Apa itu kolegialitas	7
1.5.2. Kolegialitas dan komunikasi.....	8
1.5.3. Kolegialitas dan relasi.....	10
1.5.4. Kolegialitas dan pelayanan	13
1.5.5. Kepemimpinan Maxwell.....	14
I.6. METODOLOGI PENELITIAN	15
1.6.1. Metode Kualitatif	15
1.6.2. Sumber Informasi.....	16
1.6.3. Alasan memilih subjek penelitian	1
1.6.4. Proses Penelitian	17

1.6.5. Tahapan Penelitian	17
I.7. SISTEMATIKA PENULISAN	18
BAB II. KOLEGIALITAS PENDETA GKJ KLASIS JAKARTA BAGIAN TIMUR.....	18
2.1. PENGANTAR.....	19
2.2. PEMAHAN MENGENAI KOLEGIALITAS	19
2.2.1. Etimology Kolegialitas	19
2.2.2. Berdasarkan Pengalaman	21
2.3. MEMBANGUN KOLEGIALITAS	26
2.3.1. Komunikasi Dalam Kolegialitas	29
2.3.2. Pola Komunikasi	31
2.3.3. Sebutan untuk Kolega	34
2.3.4. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi	35
2.3.5. Pertemuan Bersama Kolega	38
2.3.6. Materi Yang Dibicarakan.....	41
2.4. KOLEGIALITAS DAN KUALITAS RELASI.....	42
2.4.1. Kolegialitas Mempengaruhi Relasi	42
2.4.2. Cara Membangun Relasi	46
2.4.3. Senior-Yunior.....	46
2.4.4. Membangun Relasi Terkait Usia.....	48
2.4.5. Ikatan Emosional Dalam Relasi	50
2.4.6. Masalah Pribadi Dalam Kolegialitas.....	51
2.5. KOLEGIALITAS DAN KUALITAS PELAYANAN	52
2.5.1. Kolegialitas dengan Kolega	53
2.5.2. Konflik Degan Kolega	55
2.5.3. Macam-macam Konflik	56
3.5.4. Cara Menyelesaikan Konflik	57

2.5.5. Menyikapi Adu Domba.....	58
2.5.6. Majelis Dalam Kolegialitas.....	60
2.5.7. Model kolegialitas.....	61
2.6. UPAYA MEMBANGUN KOLEGIALITAS	61
2.6.1. Perbedaan Almamater Dalam Kolegialitas	61
2.7. KESIMPULAN	64
BAB III. KOLEGIALITAS DALAM BINGKAI KEPEMIMPINAN MENURUT MAXWELL	67
3.1. PENGANTAR.....	67
3.2. KEPEMIMPINAN MENURUT MAXWELL	67
3.2.1. Memimpin ke atas.....	69
3.2.2. Memimpin Ke Samping.....	70
3.2.3. Memimpin Ke Bawah.....	74
3.2.4. Kepemimpinan Tim Menurut Maxwell	76
3.3. DALAM BINGKAI YANG SEJAJAR.....	79
3.3.1. Profesionalitas.....	79
3.3.2. Pemimpin Yang Berdampak	81
3.3.3. Pusat Inspirasi	81
3.4. KEPEMIMPINAN MAXWELL SEBAGAI PINTU MASUK KOLEGIALITAS	82
3.4.1. Management Diri	82
3.4.2. Menggandeng Pemimpin Yang Lain	83
3.4.3. Mengembangkan Ikatan Kebersamaan	85
3.5. KOLEGIALITAS DALAM KEPEMIMPINAN TIM	86
3.6. KENDALA MENJADI TANTANGAN.....	89
3.7. KESIMPULAN	90
BAB IV. PENTUTUP	95

4.1. KESIMPULAN	95
4.2. SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Tabulasi Penelitian Lapangan.....	105
2. Desain Penelitian Lapangan	136
3. Kode Etik Pendeta GKJ	138

©UKDWN

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartini Astuti

Nim : 51150010

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 September 2017



Kartini Astuti

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. LATAR BELAKANG

1.1.1. Fenomena Kolegialitas Pendeta Dalam Pelayanan

Dalam aras GKJ (Gereja Kristen Jawa), banyak gereja karena pertimbangan khusus, seperti: jumlah jemaat, luasnya area pelayanan, sumber daya yang ada, kebutuhan gereja dalam menjalankan fungsinya dan lain sebagainya, memutuskan untuk memanggil pendeta lebih dari satu. Menurut data dari Sinode GKJ, bahwa tahun 2016 ada sekitar 33 gereja memiliki lebih dari satu pendeta.¹ Melayani di satu gereja (GKJ) yang memiliki lebih dari satu pendeta, itu berarti tidak hanya membangun kolegialitas dengan majelis namun harus membangun juga kolegialitas dengan rekan sekerja, yaitu pendeta. Dalam rangka tugas akhir ini (tesis), penyusun ingin meneliti lebih dalam “pendeta membangun dan menghidupi kolegialitas dengan kolega dalam menjalankan tugas panggilannya di tengah kehidupan bergereja.”

Kolegialitas sebenarnya berasal dari cerita di Alkitab melalui kisah Musa.² Musa yang melayani Allah bersama-sama dengan rekan sekerjanya. Saat Musa diutus oleh Allah untuk memimpin Israel keluar dari tanah Mesir, ia tidak sendirian. Dalam kesadaran akan keterbatasannya, ia memerlukan orang lain untuk memperlengkapinya. Jika memperhatikan kisah di atas maka kolegialitas sejak dahulu juga sudah terjalin dalam menjalankan panggilan Tuhan. Jika sekarang kolegialitas menjadi kebutuhan sebenarnya bukan masalah baru. Tetapi kolegialitas menurut penyusun menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pendeta dan kolega. Riilnya saat pendeta dan kolega harusnya membangun kolegialitas untuk melayani bersama, sebaliknya menjadi penyebab masalah dalam melayani. Untuk mengatasi hal tersebut tidak jarang salah satu pendeta memilih untuk pindah gereja, mengundurkan diri, bahkan sampai terjadi pemecatan. Pemecatan sebagai “berakhirnya relasi formal antara pelayan dan gereja, entah melalui koersi (paksaan) atau melalui keputusan suara terbanyak (voting)³. Peristiwa tersebut tentu saja akan meninggalkan bekas, baik bagi pendeta maupun jemaat. Tidak hanya itu, peristiwa tersebut akan berdampak dan menjadi pergumulan dalam pelayanan dan kehidupan bergereja.

¹ Data Pendeta di Sinode GKJ pada bulan Juli 2016

² Joe E. Trull and James E. Carter, *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker Academics, 2004, p.175

³ Norris Smith, “Forced Termination: Scope and Response”, *Search* (musim gugur 1990), p.6 dalam Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, p.16

Betapa besarnya pengaruh kolegialitas bagi pendeta, kolega dan jemaat dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian kolegialitas harus dibangun dan diupayakan terus menerus oleh pendeta dengan kolega untuk bisa menjalankan pengutusan dari Allah. Dalam menjalin kebersamaan juga tidak terlepas dari pergumulan dan masalah. Ada saatnya terjalin relasi yang dekat, namun terkadang jauh. Acapkali komunikasi terbangun dengan baik namun adakalanya komunikasi terhambat. Situasi yang tidak bisa dihindari tersebut tidak memudahkan pelayan Tuhan untuk tetap membangun kolegialitas. Demikian juga, membangun kolegialitas dalam kehidupan bergereja juga harus terus-menerus diupayakan secara bersama-sama.

Membangun kolegialitas pendeta, berarti tidak melayani sendirian melainkan bekerjasama dengan koleganya. “Alone we can do so little, together we can do so much (Sendiri...hanya sedikit yang dapat kita lakukan, bersama... banyak yang dapat kita lakukan)” (Helen Keller).⁴ Bukankah pekerjaan jika dilakukan lebih dari satu orang akan berbeda jika dikerjakan seorang diri saja? Seiring perkembangan zaman dengan tantangan dan kebutuhannya maka mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama tidak lagi menjadi pilihan tetapi sudah menjadi kebutuhan.

Hal itu juga bisa berlaku dalam kehidupan pelayanan di gereja sekarang ini. Jika pelayanan dikerjakan oleh lebih dari satu pendeta maka cakupan pelayanan juga akan lebih luas dan tapis. Dampaknya, banyak hal yang gereja bisa lakukan, baik dalam pemeliharaan iman bagi jemaat maupun pewartaan kepada masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya itu, pelayanan akan lebih tapis (menyeluruh) dalam berbagai bidang untuk menjawab kebutuhan umat maupun masyarakat. Itu berarti, gereja akan lebih mudah memenuhi tugas panggilannya untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah. Dengan mengamati praktek kehidupan bersama di GKJ, sekilas pernyataan tersebut tidak selalu dapat dirasakan oleh gereja-gereja yang memiliki lebih dari satu pendeta. Ada beberapa gereja dalam kalangan GKJ⁵ dan mungkin ini juga menjadi pergumulan gereja secara umum bahwa gereja yang memiliki lebih dari satu pendeta tidak selalu bisa mengemban panggilannya dengan baik. Saat pendeta dan koleganya tidak dapat membangun kolegialitas dengan baik maka akan mengganggu kehidupan bersama di gereja tersebut. Dalam penelitian dari Southern Baptist Convention Sunday School Board menemukan bahwa ada 88 pelayanan dipecat tiap bulan.⁶ Adapun penyebab dari pemecatan tersebut karena

⁴ Robby I. Chandra, *Kamu Juga Bisa Meraih* (Cara meraih mitra dan menghasilkan kerjasama), Jakarta, Young Leaders Indonesia, 2011, p.47

⁵ Informasi penulis dapat melalui percakapan ministerium baik formal maupun non formal

⁶ Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, p.169

adanya perpecahan jemaat dan ketidakmampuan pelayan dalam membangun relasi.⁷ Pelayanan tidak akan berjalan dengan baik, karena gereja hanya sibuk memperhatikan dan mendampingi para pendeta yang tidak bisa membangun kolegialitas dalam pelayanannya. Tidak hanya itu, kolegialitas pendeta yang tidak dapat dibangun dengan baik akan mempengaruhi pendeta tersebut dalam melaksanakan tugas panggilannya. Hubungan antar pendeta sangat berpengaruh bagi kehidupan gereja yang dilayaninya.⁸ Berhasil dan tidaknya pendeta membangun hubungan bersama dengan kolega akan mempengaruhi bagaimana mereka melayani.

Kenapa kolegialitas tidak dapat dibangun dengan baik? Tentu saja tidak hanya satu faktor menjadi penyebab tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti karakter yang dimiliki pendeta, kepentingan untuk mempunyai pengaruh dan ketenaran diri, krisis panggilan melayani, beda usia yang sangat jauh (senior- yunior) dan gender, perbedaan teologi yang dipegangnya dan pemaknaan akan kolegialitas itu sendiri, sistem dalam gerejanya, perlakuan jemaatnya, perbedaan etnis dan latar belakang social, kepentingan-kepentingan diri yang tidak bisa dikendalikan (hal manusiawi) dan masih banyak faktor lain. Berawal dari sebuah keprihatinan yang penulis dengar maupun dijumpai dalam kehidupan bersama dalam pelayanan maka kolegialitas pendeta menjadi pergumulan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Kolegialitas pendeta, harusnya menjadi bahasan utama bagi gereja yang memiliki lebih dari satu pendeta.

Kolegialitas pendeta dapat dibangun dalam berbagai aras kehidupan gereja, baik dalam gereja yang memiliki lebih dari satu pendeta, klasis, sinode, maupun dalam denominasi gereja di wilayah yang sama. Guna tugas akhir ini, penulis menjadikan gereja-gereja dalam aras klasis Jakarta bagian Timur yang memiliki pendeta lebih dari satu sebagai tempat penelitian. Pendeta yang melayani bersama dalam satu jemaat di GKJ Klasis Jakarta bagian Timur menjadi sumber informasi dalam pengalamannya membangun kolegialitas pendeta. Bagaimana para pendeta mengupayakan dan membangun serta memetakan model “kolegialitas pendeta dalam melayani.”

1.1.2. Kolegialitas di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur

Gereja-gereja anggota klasis Jakarta bagian Timur tersebar di Jakarta dan Bekasi. Kota metropolitan dan kota penyangga dengan karakteristik dan berbagai ragam kualitas jemaatnya. Dengan adanya pendeta pertama, kedua dan seterusnya, berharap dapat dilayani semaksimal

⁷ Ibid

⁸ Yahya Wijaya dalam <http://theopreneurship-yahw.blogspot.co.id/2009/02/etika-profesi-pendeta-kolegialitas.html>

mungkin dan dapat menjawab kebutuhan umat. Dengan mempertimbangkan kondisi fisik kota-kota besar yang semakin berkembang perlu dipikirkan kerjasama sebagai tim bagi para pendeta dalam melayani di satu jemaat.⁹ Selama bersama-sama melayani dalam aras klasis di Jakarta bagian Timur, penyusun dan beberapa pendeta yang bercerita secara non formal merasakan adanya komunikasi yang dibangun sedemikian cair, tidak terlihat adanya senioritas dan yunioritas yang menjadi penghalang dalam komunikasi. Kualitas relasi yang begitu dekat menjadikan kami dengan guyup dan rukun dalam kebersamaan dapat mengerjakan pelayanan di klasis dengan baik. Relasi tersebut dibangun melalui kegiatan yang melibatkan pendeta dalam aras klasis seperti adanya ministerium, pastor-patorum, pependaga, pembinaan kepada majelis gereja, bahkan melayani bersama di gereja-gereja se-klasis tanpa ada batas-batas organisasi yang kaku, dll. Relasi tidak hanya dibangun secara kegiatan formal tetapi secara non formal juga terjalin secara dekat melalui perkunjungan pendeta kepada koleganya, mempercakapkan pelayanan di gereja masing-masing dalam perkunjungan bersama, masalah-masalah yang muncul dalam pelayanan dibahas dalam ministerium klasis, dan lain-lain. Harapannya adalah kolegialitas pendeta yang dibangun di GKJ klasis Jakarta bagian Timur dengan komunikasi cair dan relasi yang dekat dapat berimbas bagi pendeta yang melayani di gereja dengan pendeta lebih dari satu. Hal itulah yang mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana pendeta memaknai dan mempraktekkan kolegialitas bersama koleganya dalam melayani. Apakah ada pengaruh yang kuat antara kolegialitas pendeta dengan pelayanan yang dijalannya?

Dalam konteks GKJ, banyak gereja anggota dengan konteks dan kebutuhannya memilih untuk memiliki pendeta lebih dari satu. Data dari Sinode GKJ sampai tahun 2016, ada 33 gereja yang memiliki lebih dari satu pendeta. Mengingat banyaknya gereja yang memiliki lebih dari satu pendeta maka penulis melihat bahwa kolegialitas pendeta menjadi bahasan yang menarik untuk teliti. Betapa pentingnya pendeta mengupayakan dan membangun kolegialitas pendeta dalam menjalankan tugas panggilannya. Kolegialitas pendeta tentunya akan berpengaruh dalam pelayanan yang dikerjakan, untuk mewujudkan damai sejahtera baik dalam aras lokal, klasis maupun Sinode bahkan dalam oiekumene gereja-gereja yang ada.

Dalam aras Sinodal dengan Tata Gereja yang baru, GKJ menetapkan pilihan sistem bergereja presbiterial-sinodal¹⁰ yang dituangkan dalam mukadimah. Selain menghargai konteks lokal

⁹ Supardan, dalam Lima Puluh Tahun GKJ Jakarta Dulu Kini yang akan Datang, GKJ Jakarta, Jakarta, p. 130

¹⁰ Sinode GKJ, "Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa", Salatiga, Sinode GKJ, 2015, p.6

dengan segala keunikan dan kebutuhan, budaya dan corak serta letak geografisnya, setiap gereja anggota juga harus mengikatkan diri dalam aras Klasis dan Sinode dalam mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah. Setiap gereja setempat diberi ruang seluas-luasnya dalam kemandirian untuk melaksanakan kehidupannya namun sekaligus mau menghargai dan mewujudkan kebersamaan atau berjalan bersama-sama baik dalam berklasis maupun bersinode. Dengan sistim Presbiterial Sinodal yang dipilih oleh GKJ tentu saja akan berdampak pada pola relasi dan komunikasi yang dibangun dalam kehidupan bergereja. Bagaimana pendeta harus membangun kolegalitas dengan koleganya dalam kehidupan gereja lokal dan aras klasis maupun sinodal untuk mengerjakan tugas panggilannya. Tujuannya agar bisa berjalan bersama-sama mewujudkan komunitas sebagai sebuah persekutuan yang hidup terus tumbuh dan berkembang hingga penjuru dunia sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.¹¹

1.1.3. Mempertimbangkan teori Maxwell

Kepemimpinan menurut Maxwell lebih menekankan bagaimana seseorang dimanapun ia berada dalam sebuah organisasi harus bisa mempengaruhi orang lain. Menurut penyusun hal ini sesuai dengan peran sebagai pendeta yang keberadaannya memberi dampak bagi setiap orang yang ada di sekitarnya. Dan untuk mewujudkan hal itu dibutuhkan waktu yang tidak singkat, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Sama dengan pendeta dan kolega dalam membangun kolegalitas membutuhkan waktu yang tidak pernah selesai. Dibutuhkan proses yang panjang karena kolegalitas itu bersifat dinamis sehingga menyesuaikan konteks dan kebutuhan yang diperlukan. Sementara konteks dan kebutuhan jemaat dan masyarakat sekitar akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

1.1.4. Kepemimpinan Maxwell

Setiap orang bisa menjadi pemimpin walaupun hal itu tidak mudah untuk diwujudkan bagitu saja. Maxwell memperkenalkan teorinya dengan memimpin ke atas, ke samping dan ke bawah. Hal itu menunjukkan bahwa dari arah manapun setiap orang bisa memimpin. Berhadapan dengan siapapun, dimanapun pendeta melayani, apapun yang harus dilakukan jika melihat kepemimpinan Maxwell harusnya pendeta bisa berproses untuk memimpin. Memimpin ke atas, ke samping maupun ke bawah, ini terkait dengan model kolegalitas yang dibangun dan dihidupi pendeta dengan kolega.

¹¹ Ibid, p.5

Kolegialitas pendeta juga sangat terkait dengan kepemimpinan tim yang ditawarkan oleh Maxwell. Kepemimpinan bukan untuk kepentingan pribadi pemimpin tersebut namun dengan tim mewujudkan visi bersama. Demikian juga kolegialitas, dibangun bukan untuk kepentingan pendeta namun untuk mewujudkan tugas panggilan yaitu menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah.

I.2. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana para pendeta memahami kolegialitas kependetaan mereka dalam melayani?
2. Pola-pola¹² kolegialitas macam apa yang dikembangkan dan apa pula implikasinya bagi pelaksanaan (dalam menjalankan) tugas panggilan sebagai pendeta.

I.3. BATASAN PENELITIAN :

Berbicara tentang kolegialitas yang menyangkut “hubungan antar pendeta” akan dapat dilihat dalam kehidupan jemaat lokal yang memiliki lebih dari satu pendeta, klasikal dan sinodal bahkan gereja-gereja yang berbeda denominasi di wilayah yang sama.¹³ Sungguh luas dan banyak aras (wadah) dalam kehidupan bergereja yang dapat menjadi tempat untuk membangun kolegialitas pendeta. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kolegialitas pendeta yang ada di Klasis Jakarta bagian Timur, yaitu bagi pendeta yang melayani bersama di satu gereja. Gereja tersebut adalah GKJ Jakarta, GKJ Tanjung Priok, GKJ Bekasi dan GKJ Bekasi Timur.

I.4. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana pemahaman pendeta tentang “kolegialitas pendeta” dan mempraktekkannya dalam menjalankan tugas panggilannya.
2. Memetakan model kolegialitas pendeta yang dikembangkan di Klasis Jakarta Timur yang melayani di satu jemaat dengan pendeta lebih dari satu dan implikasinya dalam pelayanan.

I.5. LANDASAN TEORI

1.5.1. Apa itu kolegialitas

¹² Yang dimaksud pola lebih pada bentuk-bentuk kolegialitas yang dibangun oleh pendeta dalam membangun kerjasama dengan koleganya dalam melayani.

¹³ Yahya Wijaya dalam <http://theopreneurship-yahw.blogspot.co.id/2009/02/etika-profesi-pendeta-kolegialitas.html>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online kata “kolegialitas” adalah kata benda yang berarti “rasa setia kawan terhadap teman sejawat”.¹⁴ Colleague menurut kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary “a person that you work with, especially in a profession or a business”.¹⁵ Dari pemahaman tersebut dapat dilihat bahwa dalam kolegialitas terdapat beberapa korelasi. Kolegialitas terkait erat dengan bentuk relasi yang dibangun antar kolega atau teman sejawat. Berbicara tentang kolegialitas pendeta, maka yang berelasi adalah pendeta dengan koleganya dalam melayani bersama. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan, kolegialitas pendeta terkait dengan kepemimpinan tim (kepemimpinan yang melibatkan lebih dari satu orang). Kolegialitas juga merupakan wujud konkrit pertemanan dengan kolega. Tidak hanya itu, kolegialitas juga dapat terlihat dalam bentuk komunikasi yang dibangun antar teman sejawat. Kolegialitas tidak hanya dipahami secara sempit sebagai kepemimpinan tetapi sebaliknya memiliki makna yang lebih luas. Hubungan antar pendeta adalah sebuah tindakan teologis dan sekaligus tindakan etis.¹⁶ Kolegialitas pendeta bisa menjadi pusat inspirasi dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian penulis memilih untuk memaknai kolegialitas “sebagai sebuah hubungan atau relasi antar teman sejawat yang saling terkait dan mempengaruhi dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun organisasi (bersama-sama)”. Kolegialitas yang coba diangkat dalam tulisan ini adalah “kolegialitas pendeta”. Dengan demikian pembahasan akan kolegialitas pendeta memfokuskan pada “hubungan antar pendeta” dalam menjalankan tugas panggilannya untuk melayani.

1.5.2. Kolegialitas dan komunikasi

Banyak ahli yang memberikan arti tentang komunikasi, diantaranya: ¹⁷

1. Hoben (1954), komunikasi adalah pertukaran lisan tentang pikiran atau gagasan. Penekanan pada aspek lisan dan simbol.

¹⁴ KBBI versi Online

¹⁵ Iman S Puro, Kolegialitas Pejabat Khusus Gereja Kristen Jawi Wetan (saling tukar pemahaman, pengalaman dan penghayatan).

¹⁶ Joe E. Trull and James E. Carter, Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders, Grand Rapids, Baker Academics, 2004, p.125 dalam Yahya Wijaya dalam <http://theopreneurship-yahw.blogspot.co.id/2009/02/etika-profesi-pendeta-kolegialitas.html>

¹⁷ Robby I Chandra, Teologi dan Komunikasi, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1996, p.3

2. Anderson (1959), komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita saling memahami. Penekanan pada aspek pemahaman.
3. Ruesch (1957), komunikasi adalah proses membuat fragmen dan bagian dari kehidupan menjadi saling terkait. Penekanan pada aspek kaitan.
4. Stevens (1951), komunikasi adalah respons tertentu terhadap stimulus. Penekanan pada aspek stimulus.
5. Berelson dan Steiner (1964), komunikasi adalah proses penyampaian informasi, emosi, ketrampilan, dengan menggunakan simbol, kata, gambar, angka dan sebagainya. Penekanan pada aspek proses.

Dari hal-hal di atas bisa dikatakan bahwa komunikasi adalah sarana vital untuk mengerti diri sendiri, untuk mengerti orang lain, untuk memahami apa yang kita butuhkan dan apa yang dibutuhkan orang lain, apa pemahaman kita dan apa pemahaman sesama.¹⁸ Melalui komunikasi setiap orang akan terkait karena adanya hubungan imbal balik. Bahkan komunikasi bisa diberi makna sebagai sarana untuk menerima atau memberi informasi dengan menghasilkan pengertian bagi yang menerimanya.¹⁹ Dalam mentransfer informasi yang perlu diamati adalah peranan media, waktu, situasi dan isi beritanya.

Komunikasi yang dinampakkan oleh pendeta dan koleganya dalam kehidupan sehari-hari akan memperlihatkan bagaimana kolegialitas yang pendeta bangun dalam pelayanan. Jikalau dua orang berkomunikasi, sebetulnya dua dunia yang berbeda sedang berusaha mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunianya sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapa pun.²⁰ Melalui komunikasi antar pendeta, akan mempermudah banyak orang untuk melihat kolegialitas yang dibangun oleh pendeta-pendeta yang melayani di gereja yang sama. Melalui komunikasi seseorang akan mengerti dan memahami apa yang dimaksud oleh koleganya, dan sebaliknya tanpa komunikasi pelayanan tidak dapat dikoordinasikan dengan baik. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam menjalankan

¹⁸ Pdt. Dr. S. M. Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991, sampul belakang buku

¹⁹ Bambang Yudho, *How to Build Effective Communication*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2006, p.6

²⁰ A. G. Lunandi, *"Komunikasi Mengena (Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi)"*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1995, p.15

pelayanan secara bersama-sama. Sikap-sikap yang perlu dikembangkan dalam komunikasi adalah: Keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan. Jika sikap tersebut diperhatikan dalam melakukan komunikasi maka komunikasi akan berjalan dengan baik, relasi akan terhubung dengan erat. Namun disisi lain jika komunikasi tidak lancar maka hubungan kolega tidak akan dapat terjalin dengan baik. Selama ini sering terjadi pertikaian pendeta dalam melayani bersama karena terbentur komunikasi misalnya tidak ada keterbukaan, kesetaraan dihapus saat merasa senior-junior, berpikir negative tentang koleganya karena kehadiran kolega membawa ancaman, tidak ada empati karena inginnya kolega yang memperhatikan dirinya, bahkan saat dukungan harusnya diberikan namun malah menjatuhkan dalam membangun komunikasi dengan koleganya. Adanya prasangka-prasangka antara pendeta dan kolega yang muncul terus-menerus jelas akan menimbulkan kesulitan komunikasi. Komunikasi menjadi perhatian penting dalam membangun kolegialitas pendeta dalam melayani bersama.

1.5.3. Kolegialitas dan relasi

Tuhan menciptakan manusia itu “terhubung sekaligus terpisah dengan sesamanya” maksudnya adalah manusia itu bisa otonom (individu) tetapi juga nggak bisa hidup sendiri (komunal).²¹ Masing-masing orang berbeda dalam membangun relasi dengan koleganya. Tergantung pada pemaknaan yang mereka berikan dan praktek yang mereka upayakan dalam relasi. Relasi adalah hubungan antar pribadi yang sehat dan menjadi puncak dari tahapan perkembangan tingkat kecerdasan emosional.²² Dalam membangun relasi dengan kolega menimbulkan ikatan emosional yang besar terhadap koleganya.

Kolegialitas pendeta bisa dikatakan baik jika relasi yang di bangun juga menunjukkan ikatan yang baik. Dan sebaliknya jika relasi tidak terbangun dengan baik, maka mustahil kolegialitas pendeta dapat tercipta. Banyak bentuk-bentuk relasi yang selama ini dibangun sesuai dengan konteks, kebutuhan dan karakter pendeta masing-masing. Bentuk relasi yang terbangun seperti: relasi sebagai kakak adik, orang tua dan anak, rekan sekerja, senior junior, dll. Apapun bentuk relasi yang dipilih tentu saja ada segi positif dan negatif yang terkandung di dalamnya. Dalam relasi antar pendeta seringkali muncul konflik yang tidak terbendung saat relasi tidak terjalin dengan baik. Dalam kehidupan bergereja sekalipun acapkali tidak terlepas dari persaingan yang

²¹ Theo Riyanto, Relasi Dan Intimasi, Yogyakarta, PT Kanisius , 2014, p.11

²² Ibid

terjadi. Persaingan yang diikuti dengan adanya konflik dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku agresi, perilaku merusak dan perilaku bermusuhan yang akan mengarah pada perilaku kenakalan atau delinkuensi.²³ Sebaliknya, persaingan kalau dimaknai secara positif dan wajar tanpa adanya konflik, akan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial. Juga dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi yang terbaik dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Persaingan dalam kehidupan bersama dalam melayani sering menimbulkan konflik yang berkepanjangan bahkan menghancurkan.

Membangun relasi antar pendeta dimulai saat pemanggilan pendeta yang kedua, ketiga dan seterusnya. Berbahaya jika pendeta pertama, menganggap bahwa pendeta baru yang akan datang sebagai calon “saingannya” yang mengancam pengaruhnya dikalangan warga jemaat.²⁴ Sementara yang baru, saat memasuki jemaat lalu mencoba dengan segala apa yang dimilikinya untuk mengubah apa yang sudah ada. Bahkan menganggap pendeta sepuh sangat konservatif. Jika situasi ini terus-menerus berlangsung maka pendeta dan kolega akan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi. Kendala-kendala awal semacam itu harus dapat diatasi terlebih dulu sebelum memutuskan untuk bekerjasama dalam tim. Jika dari awal hal itu tidak dibicarakan maka sekali pun sudah terbentuk adanya kolegialitas pendeta, namun relasi yang dijalin tidak akan seimbang. Inilah pentingnya pendeta dan kolega dalam memaknai kolegialita yang dibangunnya.

Secara umum ada jenis-jenis relasi yang bisa kita lihat, melalui tulisan ini penulis hanya ambil beberapa relasi yang bisa terjalin antara pendeta yang meliputi:²⁵ Persahabatan atau pertemanan, keluarga, kekerabatan, persaudaraan, rekan sekerja.

Menarik dari beberapa relasi tersebut penulis coba untuk melihat misteri dalam hubungan pertemanan, karena setiap orang yang dikenalnya tidak selalu bisa menjadi teman apalagi teman sejati. Demikian juga dengan pendeta yang melayani dalam satu gereja yang sama ada kemungkinan tidak bisa menjadi teman. Ada banyak teman kerja, teman di sekolah, di tempat

²³ Volling, B. L., & Blandon, A. Y. (2003). Positive Indicators of Sibling Relationship Quality: Psychometric Analyses of The Sibling Inventory of Behavior (SIB). Child Trends Positive Outcomes Conferences [On-line]. FTP: <http://www.childtrends.org/Files/VollingBlandon.pdf>

²⁴ Drs. Supardan, M.A., Satu Gereja Banyak Pendeta: Tugas Mengembangkan Team Work Pendeta pada Gereja-gereja yang Mempunyai Lebih dari Satu Pendeta Jemaat dalam buku Lima Puluh Tahun GKJ Jakarta Dulu Kini yang akan Datang, Jakarta, GKJ Jakarta, 1992, p.128

²⁵ <http://magiaifani.blogspot.co.id/2012/04/relasi-manusia-dan-komununikasi.html>

tinggal (keluarga), di gereja namun tidak semua bisa menjadi teman bagi kita. Kolegialitas yang terbangun dengan baik, menjadi bentuk konkrit dari pertemanan itu sendiri. Rasanya akan terseok sebuah kolegialitas pendeta jika antar pendeta yang bersama melayani di satu tempat tetapi tidak dapat menjadi teman yang sejati. Dalam buku “Relasi dan Intimasi” mencatat ada ciri-ciri persahabatan sejati menurut Thomas Aquinas:²⁶

Pertama: Persahabatan adalah relasi yang terarah kepada orang lain, demi kebahagiaan orang lain, tidak memanfaatkan orang lain demi keuntungan diri. Kedua: Kualitas persahabatan adalah kesebandingan. Ada saatnya memberi dan adakalanya menerima. Ketiga: Dalam persahabatan sejati cenderung berbuah dalam tindakan, tidak hanya dalam bentuk kata-kata. Keempat: Persahabatan sejati membawa kesatuan, menyatukan pribadi yang bersahabat. Walaupun pastinya ada perbedaan masing-masing pribadi. Kelima: Persahabatan sejati adalah kesamaan dan kesukaan. Menjadikan satu dengan yang lainnya semakin menyukai dalam relasi.

Jika pendeta dan kolega berkaca dari ciri-ciri persahabatan di atas dalam membangun kolegialitas maka akan terjalin ikatan relasi yang kuat. Pertama: Jika kolegialitas pendeta yang mengarah pada kebahagiaan kolega bukan dalam bingkai keuntungan diri, maka kokohlah kolegialitas yang dibangun. Kedua: Jika kolegialitas berdasarkan pada kesebandingan untuk berani memberi dan menerima kolega, maka kolegialitas akan terbangun secara seimbang. Ketiga: Jika kolegialitas pendeta diwujudkan dalam tindakan nyata dengan kolega maka kolegialitas bukan hanya menjadi wacana tetapi dihidupi bersama dalam melayani. Keempat: Jika kolegialitas menjadi tempat untuk mewadahi perbedaan maka kolegialitas akan memperkaya pendeta dan kolega menjalankan tugas panggilannya. Kelima: jika kolegialitas pendeta menjadi sara untuk berproses dalam tujuan yang sama maka pendeta dan kolega akan semakin menyukai kebersamaannya dalam membangun kolegialitasnya.

Bentuk relasi sebagai keluarga tentunya bisa juga dibangun dalam kehidupan pendeta dan koleganya dalam melayani. Relasi yang dijalin sebagai kakak-adik maupun orang tua-anak dalam melayani bersama. Relasi yang lebih menekankan kedekatan emosional, cair dalam menjalankan tugas pelayanan dan hal positif lainnya. Bentuk relasi dalam kekerabatan, persaudaraan juga sebagai rekan sekerja tentu saja bisa juga diwujudkan pendeta dan kolega dalam membangun kolegialitas. Apapun bentuk relasi yang dijalin pendeta dan kolega harus diakui ada sisi lemah yang ada di dalamnya. Tetapi jika kesadaran itu dimiliki oleh pendeta dan

²⁶ Theo Riyanto, Relasi Dan Intimasi, Yogyakarta, PT Kanisius , 2014, p.11

kolega maka yang ada adalah terjalinnya relasi yang saling memperkaya dan menguatkan satu dengan yang lain.

Walaupun tidak semua orang bisa membangun pertemanan dengan siapapun yang dikenalnya, namun pertemanan perlu diupayakan, dipertahankan dan di hidupi dalam membangun kolegialitas pendeta dalam menjalankan fungsi akan panggilannya. Relasi yang sudah terjalin dengan kolega harus terus menerus dihidupi, sehingga terus tumbuh dan berbuah untuk tujuan bersama dalam kehidupan bergereja.

1.5.4. Kolegialitas dan pelayanan

Kong Fu Tze (551-479 SM) filsuf legendaris Tiongkok mengatakan: Saling bertemu dan menjadi kawan, adalah mudah; tetapi tetap bersatu dan hidup damai itulah yang sukar.²⁷ Sukar, bukan berarti tidak bisa kita wujudkan melainkan harus kita upayakan terus-menerus. Mengupayakan kolegialitas pendeta dalam mengemban tugas pelayanan. Keharusan bekerja dalam tim sesungguhnya lebih penting bagi pendeta ketimbang para profesional yang lain.²⁸ Pentingnya pendeta memahami posisinya sebagai bagian dari tim adalah bahwa publik yang dilayani oleh pendeta merupakan sebuah komunitas yang terstruktur berbeda dengan profesionalitas yang lain melayani masyarakat umum yang tidak selalu terhubung satu sama lainnya.²⁹ Seorang pendeta harus dengan rendah hati memahami dan menyadari bahwa pelayanannya sebagai satu titik kecil saja dalam rangkaian pelayanan gereja yang telah terbentuk selama berabad-abad tahun lamanya dan masih akan terus berlanjut sampai ke generasi-generasi mendatang. Maka, seperti diyakini oleh Trull dan Carter, hubungan antar pendeta adalah sebuah tindakan teologis dan sekaligus tindakan etis.³⁰ Seorang pendeta tidak hanya menguasai bagaimana berteologi namun juga bagaimana melakukannya. Bagaimana pendeta berteologi tentang hubungannya dengan kolega kalau dia sendiri sebenarnya tidak bisa membangun relasi dengan pendeta yang melayani dalam satu gereja yang sama apalagi dengan pendeta dalam aras Klasis maupun Sinode?

Kolegialitas antar pendeta yang melayani dalam satu gereja yang sama sangat berpengaruh bagi kehidupan gereja yang dilayaninya. Tidak jarang suatu jemaat dibuat terlalu sibuk hanya untuk

²⁷ Karel Sosipater, *Etika Pelayanan*, Jakarta, Suara Harapan Bangsa, 2010 cetakan kedua, p.177.

²⁸ Yahya Wijaya dalam <http://theopreneurship-yahw.blogspot.co.id/2009/02/etika-profesi-pendeta-kolegialitas.html>

²⁹ Ibid

³⁰ Joe E. Trull and James E. Carter, *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker Academics, 2004, p.125

mendamaikan pendeta-pendetanya yang bertengkar terus, sehingga jemaat itu tidak mempunyai lagi energi untuk melakukan pelayanan lain yang berdampak bagi gereja itu sendiri, jemaat maupun masyarakat yang lebih luas.

Berbicara tentang kolegialitas dan kualitas pelayanan, ada juga jemaat-jemaat yang mengalami dualisme kepemimpinan karena pendeta-pendetanya bekerja sendiri-sendiri. Mereka tidak bertengkar, tetapi tidak bisa bekerjasama, bahkan nyaris tidak berkomunikasi. Masing-masing mempunyai visi, misi dan strateginya sendiri.³¹ Masing-masing mendesain dan melaksanakan program-programnya sendiri. Visi, misi dan strategi gereja (kalau ada) sering hanya sebagai tempelan atau formalitas dalam melayani. Dalam satu gereja, jemaat menjadi terbelah atau terpecah, sebagian menjadi fans pendeta yang satu, sebagian lainnya menjadi fans pendeta yang lain. Tidak hanya berhenti di situ, antara dua kubu bahkan mereka bisa membandingkan pendetanya dan merasa kubunya lebih baik (is the best) dibanding dengan yang lainnya. Ini adalah sebuah realitas yang berbahaya bagi sebuah gereja dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. Betapa kolegialitas pendeta itu sangat mempengaruhi dan berdampak dalam kualitas pelayanan yang dijalinnya?

1.5.5. Kepemimpinan Maxwell

Bagian tengah dari suatu organisasi kerap menjadi tempat yang paling optimal untuk melatih dan memperluas pengaruh dalam memimpin.³² Pernyataan Maxwell menawarkan sesuatu yang baru dalam kepemimpinan. Secara umum pemimpin akan dapat memperlihatkan pengaruhnya saat ia ada berada di puncak organisasi. Saat pemimpin mempunyai kekuasaan tertinggi maka ia akan mudah memberi pengaruh kepada yang dipimpin. Bagian tengah menunjukkan adanya kesejajaran dalam menggerakkan roda organisasi. Kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh sang pemimpin, melainkan karya bersama sebagai teamwork.

Kepemimpinan Maxwell ini memang ditawarkan untuk organisasi profit. Walaupun gereja bukanlah organisasi profit, mendalami teori Maxwell rasanya cocok bila di pakai sebagai bingkai bagi pendeta dalam membangun dan menghidupi kolegialitas. Gereja juga termasuk organisasi yang harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi dengan baik. Teori Maxwell sangat

³¹ Yahya Wijaya dalam <http://theopreneurship-yahw.blogspot.co.id/2009/02/etika-profesi-pendeta-kolegialitas.html>

³² John C Maxwell, *The 360 Leader*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer, 2011, p.XV

lengkap jika dipakai jalan masuk bagi pendeta dan kolega membangun kolegalitas. Dimulai dari dari persiapan diri (management diri) dalam memimpin, memberdayakan tim dalam mewujudkan misinya juga mengembangkan organisasi yang dihidupinya.

I.6. METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1. Metode Kualitatif

Dalam membekali diri untuk membagikan bagaimana praktek kolegalitas pendeta dalam melaksanakan panggilannya maka metode yang dipilih adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif melalui teknik wawancara yang mendalam.

Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010)³³. Bisa dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara atau upaya yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam pelaksanaannya bisa melalui penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik.³⁴

Metode penelitian dengan cara,

1. Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini melalui wawancara yang mendalam (In-depth interview)

Wawancara mendalam untuk memperoleh informasi tentang kolegalitas pendeta dalam melayani. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan narasumber yang dilakukan secara bersama (group) dan secara pribadi untuk memantapkan jawaban narasumber. Dalam penelitian ini, sumber data adalah para pendeta yang melayani bersama di satu gereja yang ada di Klasis Jakarta bagian Timur. Pendeta merupakan narasumber yang berperan penting sebagai individu yang memiliki informasi, seperti pendiriannya, sikapnya, dan pandangannya, serta pengalamannya akan kolegalitas pendeta. Adapun dalam penelitian

³³ Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. 2010 Jakarta: Salemba Humanika, p. 9

³⁴ ibid

wawancara dalam group dilakukan dengan Pendeta-pendeta berdasarkan tempat pelayanannya, yaitu: GKJ Jakarta, GKJ Tanjung Priok, GKJ Bekasi Timur dan GKJ Bekasi.

1.6.2. Sumber Informasi

Pendeta yang melayani bersama di satu gereja ada sepuluh pendeta. Dan sepuluh pendeta tersebut penulis jadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Adapun pendeta-pendeta tersebut adalah:

1. Pdt. Hosea Sudarna. S.Th (HS)
2. Pdt. Neni Suprihartati Rambitan. M.Th (NSR)
3. Pdt. Ir. Yoel M. Indrasmoro. S.Th (YME)
4. Pdt. Andreas Untung W. D.Min (AUW)
5. Pdt. Wisnu Tri Handayani. S.Si (WTH)
6. Pdt. Johan Kristantara. S.Si (JK)
7. Pdt. Ripka Evelina P. S.Si (REP)
8. Pdt. Oktavianus Heri PN. M.Si (OHPN)
9. Pdt. Temi Setyowati. S.Si (TS)
10. Pdt. Kartini Astuti. S.Si (KA)

2. Studi Pustaka

Dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yaitu dengan memakai landasan teori yang relevan dengan topik pembahasan, sehingga akan diperoleh hasil penulisan yang bersifat ilmiah dan komprehensif.

1.6.3. Alasan memilih subjek penelitian

Penulis memilih GKJ Klasis Jakarta bagian Timur sebagai subjek penelitian, karena:

Gereja anggota GKJ Klasis Jakarta bagian Timur yang memiliki pendeta lebih dari satu paling banyak se Sinode GKJ. Dari sembilan gereja anggota ada empat gereja yang memiliki lebih dari

satu pendeta. Bahkan tahun ini ada dua gereja lagi yang sedang berproses untuk mencari pendeta kedua dalam melayani bersama di gereja tersebut.

1.6.4. Proses Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 28 Januari- 20 Maret 2017 (dua bulan). Dalam penelitian, penyusun melakukan FGD dengan 10 pendeta sebagai narasumber yang tergabung dalam empat group . FGD dalam penelitian bersifat terbuka dan terencana dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Harapannya, dengan demikian, penulis bisa mendapatkan jawaban yang jujur dan apa adanya berdasarkan pengalaman dan pemahaman para pendeta akan kolegialitas pendeta dalam melayani bersama. Adapun wawancara secara pribadi kepada masing-masing pendeta juga penulis lakukan.

1.6.5. Tahapan Penelitian

Melakukan proses penelitian dalam penulisan tugas akhir ini harus melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pokok dalam penelitian ini adalah sbb:³⁵

1. Mengumpulkan informasi melalui metode penelitian kualitatif dengan wawancara secara mendalam baik melalui FGD maupun pribadi.
2. Merumuskan dan menginterpretasikan informasi yang diberikan narasumber. Pada tahapan ini, penulis melakukan perumusan dan interpretasi atau olah data terhadap informasi yang didupatkannya.
3. Menyusun penelitian dalam tugas akhir studi. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian kualitatif. Pada tahapan ini, penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam laporan dengan urutan yang logis dan dapat dicerna.

I.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan hasil penelitian akan dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut:

Bab I

Bab ini berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, sistematika penelitian

³⁵ Conny Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif. (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 49.

Bab II

Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian tentang kolegalitas yang dihidupi dan dibangun oleh pendeta dan kolega di GKJ Klasis Jakarta bagian Timur. Adapun di dalamnya berisi tentang bagaimana pendeta memaknai apa itu kolegalitas. Tidak hanya itu, kolegalitas juga dikaitkan dengan ikatan relasi antara pendeta dan kolega. Kolegalitas juga terlihat dari bentuk komunikasi yang terjalin dalam pelayanan bersama.

Bab III

Bab ini berisi kerangka teori tentang kepemimpinan menurut Maxwell. Dan dialog antara teori tersebut dengan hasil penelitian tentang kolegalitas. Teori Maxwell menjadi bingkai dari kolegalitas pendeta.

Bab IV

Dan bab ini menjadi bab yang terakhir yang berisi kesimpulan secara umum dan saran setelah mendialogkan teori dan hasil penelitian.

BAB IV

PENTUTUP

4.1. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan penyusunan tuangkan dalam bab II sampai bab III maka dalam bab ini ada beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pendeta dalam memaknai kolegalitas sangat beragam. Dengan keberagaman pemaknaan tersebut, kolegalitas menurut penyusun dari hasil penelitian adalah “*hubungan antar pelayan (pendeta)*”. Hubungan antar pendeta dapat dilihat secara etimologi dari kata kolegalitas tetapi yang paling banyak mempengaruhi adalah pengalaman pendeta dalam menghidupi kolegalitas. Adapun kolegalitas yang pendeta hidupi bersama dengan kolega masing-masing gereja juga beragam. Keberagaman itu terlihat dari nama yang mereka berikan juga bentuk kolegalitas itu sendiri. Ada yang membangun kolegalitas sebagai keluarga, rekan sekerja, partnership, teman seprofesi dan lainnya. Model kolegalitas yang dihidupi juga tidak hanya satu model saja, melainkan perpaduan dari model yang ada. Model yang mereka hidupi seperti kekeluargaan dan professional, kekeluargaan dan partnership, kekeluargaan dan rekan sekerja. Melihat dari perpaduan model kolegalitas yang mereka hidupi, kekeluargaan yang banyak dipilih oleh pendeta dan kolega. Kekeluargaan adalah bentuk hubungan antar pendeta yang dapat menjawab kebutuhan umat yang hidup ditengah masyarakat individu yang individualis. Relasi antar pribadi dan suasana kekeluargaan saling tumpang tindih.¹⁷⁵ Gereja mempunyai kerinduan dalam persekutuan, membangun kehidupan kekeluargaan yang hangat dan dekat. Hal itu dimulai dengan model kolegalitas pendeta yang ada di tengah pelayanan bersama.

Kedua, ragamnya model kolegalitas yang dibangun dan dihidupi pendeta dengan kolega menunjukkan ragamnya konteks dan kebutuhan umat di tengah kehidupan kota besar. Jika hal itu dibingkai dalam teori Maxwell, maka adanya kolegalitas, memungkinkan pendeta untuk dapat memimpin bersama dalam kehidupan bergereja. Kolegalitas dapat berdampak bagi pendeta, kolega dan umat yang dilayaninya. Pendeta menjadi pusat inspirasi bagi setiap orang yang ada di sekitarnya. Melayani dalam konteks dan kebutuhan yang berbeda-beda dari masing-masing gereja akan memperlihatkan model kolegalitas yang berbeda pula. Melayani bersama dengan

¹⁷⁵ Robby I Chandra, Kamu Juga bisa Meraih (Cara Meraih Mitra dan Menghasilkan kerja sama), Young Leaders Indonesia, 2011, p.84

siapapun koleganya tentu tidak akan menjadi masalah, jika tujuan membangun kolegialitas adalah terwujudnya pelayanan bersama. Jadi memimpin ke atas, ke samping dan ke bawah tanpa harus membedakan dengan garis tegas bahwa pendeta diperhadapkan pada kesiapan dan perlengkapan dirinya untuk bisa membangun kolegialitas bersama kolega. Tanggung jawab pelayan gereja terhadap koleganya, kepada profesi pelayan gereja dan juga kepada Allah adalah vital bagi pekerjaan kerajaan Allah.¹⁷⁶

Ketiga, kolegialitas pendeta tidak bisa dipisahkan dengan kepemimpinan yang ada di gereja khususnya Gereja Kristen Jawa. Kepemimpinan di GKJ dalam bentuk kolegial sangat mempengaruhi bentuk kolegialitas yang dibangun oleh pendeta dan kolega. Kolegialitas menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari dalam mengerjakan karya Allah di dunia ini. Kolegialitas tidak lagi menjadi pilihan melainkan menjadi kebutuhan dalam melayani. Karya Allah dengan segala tantangan dan kebutuhan yang begitu kompleks membutuhkan para pelayan sebagai teamwork yang solid. Membangun kolegialitas yang menghadirkan teamwork adalah berkat Tuhan.¹⁷⁷ Hal ini bisa terjadi jika kehadiran kolega dipandang sebagai berkat atau anugerah dari Tuhan, bukan sebagai manusia yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pribadi maupun organisasi.¹⁷⁸ Menggandeng kolega dan menciptakan teamwork bukan perkara yang mudah jika mengandalkan kekuatan sendiri. **Keempat**, kolegialitas yang dibingkai dalam teori Maxwell memberikan kesadaran bahwa setiap orang mempunyai kesempatan untuk memimpin. Menjadi pemimpin 360 Derajat berarti bisa memimpin dimanapun seseorang menduduki posisinya. Yaitu bisa memimpin ke atas, ke samping dan ke bawah. Pendeta dalam menjalankan kepemimpinannya pasti akan berhadapan dengan beraneka ragam jemaat dan pelayanan. Dalam menjalankan pelayanannya seorang pendeta harus dapat menjalankan fungsinya berhadapan dengan siapapun jemaat, dimanapun dan apapun pelayanannya. Terkait dengan beragamnya model kolegialitas yang dibangun maka teori ini bisa diberlakukan. Bangunan komunikasi dan relasi pendeta dengan kolega yang beragam maka setiap pendeta akan mampu mengemban panggilannya untuk memimpin bersama. Dengan beragamnya kolegialitas yang dibangun dan dihidupi pendeta dengan koleganya menunjukkan bahwa mereka berjalan bersama dengan kolega yang beragam dalam memerankan diri dalam pelayanan bersama.

¹⁷⁶ Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, p.167

¹⁷⁷ Robby I Chandra, *Kamu Juga bisa Meraih (Cara Meraih Mitra dan Menghasilkan kerja sama)*, Young Leaders Indonesia, 2011, p.80

¹⁷⁸ Ibid

Kelima, dengan kompleksnya situasi, konteks, kebutuhan, tantangan dan jemaat yang heterogen dalam pelayanan maka dibutuhkan potensi, kesungguhan, komitmen, dan lainnya dalam melayani. Hal yang tak kalah penting untuk membangun kolegialitas adalah “mpan papan”. Menempatkan diri pada tempat dan situasi yang tepat dalam pelayanan. Membangun relasi yang disertai dengan kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat akan mempererat relasi yang dijalinnya. Dengan bisa menempatkan diri pendeta juga akan dapat menempatkan koleganya secara tepat dalam melayani. Tidak jarang adanya masalah di gereja salah satu penyebabnya karena kegagalan pendeta dalam membangun kolegialitas bersama dengan kolega. Hal itu bisa terjadi bisa saja karena pendeta tidak tepat menempatkan diri dan koleganya dalam melayani bersama. Perbedaan latar belakang, teologi, pola asuh, cara pandang, pola hidup, akan mempengaruhi pendeta dalam ketepatan menempatkan diri dalam melayani bersama. **Keenam**, pemahaman dan apa yang dihidupi pendeta tentang kolegialitas di klasis Jakarta bagian Timur sangat beragam. Tidak hanya keberagaman dalam arti berbeda dalam pemaknaan, tetapi juga dalam penamaan. Kolegialitas yang dihidupi pendeta dan kolega dalam waktu yang sama dengan model lebih dari satu juga ada. Perpaduan yang saling melengkapi untuk menjawab kebutuhan dan tantangan. Yang harus dimiliki oleh pendeta, paham bahwa pelayanannya signifikan sebagai bagian dari tim, namun karena perbedaan talenta, pengalaman dan pendidikan tanggung jawab tidak akan sama persis.¹⁷⁹ Tentu saja hal itu dipengaruhi karena faktor internal dan eksternal dari masing-masing pendeta. Perbedaan model kolegialitas tidak bisa untuk diperhadapkan dan dipilih mana yang terbaik. Masing-masing pendeta dalam menghidupi kolegialitas dengan koleganya tentu saja sudah melalui proses yang panjang. Bangunan kolegialitas tidak bisa terikat begitu saja tanpa ada waktu dan upaya dari pendeta dan kolega. Apa yang dipilihnya tentu sudah dengan pertimbangan matang yang disepakati. Bahkan bentuk kolegialitas ternyata tidak menetap untuk selamanya, tetapi bersifat dinamis. Setiap saat bisa berubah sesuai dengan kebutuhan yang ingin dijawabnya dan konteks dimana mereka melayani. Dan tidak kalah penting adalah perubahan zaman dengan perkembangan dan tantangan yang harus kita songsong bersama.

Ketujuh, kolegialitas sangat mempengaruhi pelayanan yang dilakukan pendeta di gereja masing-masing. Kolegialitas yang tidak dijalin dengan baik akan berdampak dan berpengaruh negatif dalam kehidupan bersama di gereja. Tidak jarang gereja dibuat sibuk bukan karena banyaknya pelayanan yang dikerjakan melainkan mendamaikan pendetanya yang tidak berhasil membangun

¹⁷⁹ Brooks Faulkner, *Healthy Minister*, Search, 1990, p.30-31

kolegialitas. Tidak hanya gereja, dalam aras Klasis maupun Sinode juga lelah dan menghabiskan banyak dana dan waktu untuk mendampingi pendeta dan kolega yang tidak bisa membangun kolegialitas secara harmonis. Hal ini mau mengatakan kepada pendeta dan kolega bahwa membangun kolegialitas menjadi kebutuhan yang krusial dalam kehidupan bergereja. Kehidupan jemaat terpecah dengan adanya kubu dari masing-masing pendeta. Dampak dari tidak terjalannya kolegialitas yang baik, pendeta akan berjalan sendiri-sendiri dalam melayani. Dengan demikian masing-masing pendeta akan mempunyai model kepemimpinannya, hal itu juga dapat membingungkan jemaat. Jemaat bisa terpecah mengikuti pendeta yang menjadi fansnya masing-masing. Maka persaingan akan terlihat jelas, kubu akan terbangun dengan kokoh dan apa yang tersisa dalam kehidupan bersama di gereja? **Kedelapan**, apapun bentuk kolegialitas yang dihidupi, sangat terkait dengan komunikasi dan relasi yang dijalin oleh pendeta dan kolega. Model komunikasi dan relasi yang dijalin secara otomatis akan memperlihatkan model kolegialitas yang dihidupi. Secara logis, keberhasilan seseorang pemimpin yang meraih sangat ditentukan oleh kemampuan relasionalnya yaitu bagaimana ia berelasi, berkomunikasi dan menunjukkan kepeduliannya kepada semua orang yang terlihat dalam kepemimpinannya.¹⁸⁰ Kehidupan pribadi pendeta dan pelayanan yang dilakukan, menjadi pusat inspirasi yang dilihat dan dijadikan teladan bagi umat. Pendeta menjadi model atau pusat dalam kehidupan bersama. Bukan pusat untuk mendapat perhatian, sanjungan, perlakuan istimewa, ataupun sebagai pengambil keputusan dalam pelayanan. Jika hal itu menjadi tujuan bagi pendeta maka kehadiran kolega bisa menjadi pesaing dalam pelayanannya. Pendeta menjadi pusat inspirasi bagi jemaat, kolega maupun seluruh orang-orang yang ada disekitarnya. Itu berarti kehadirannya dalam kehidupan bersama memberikan dampak yang baik, dalam bahasa yang dipakai oleh Maxwell dalam kepemimpinan “bisa mempengaruhi orang lain”.

Kesembilan, selain kepemimpinan Maxwell bisa sebagai bingkai juga sebagai pintu masuk bagi pendeta membangun kolegialitas. Demikian juga kode etik pendeta GKJ menjadi dasar bagaimana kolegialitas dibangun dan dihidupi pendeta dalam melayani. Pendeta yang harus bisa bertanggungjawab atas dirinya sendiri untuk mulai mengemban tugas panggilannya. Meminjam bahasa Maxwell, bahwa setiap pendeta harus bisa management diri. Jika hal itu tidak berhasil maka pelayanan akan bisa mengalami hambatan. Bagaimana pendeta bisa memimpin umat kalau pendeta tidak bisa memimpin dirinya sendiri. Tidak hanya berhenti pada diri sendiri, berdampak

¹⁸⁰ Robby I. Chandra, *Kamu Juga Bisa Meraih (Cara Meraih Mitra dan Menghasilkan kerja sama)*, Young Leaders Indonesia, 2011, p.84

bagi orang lain atau dalam bahasa Maxwell mempengaruhi orang lain dalam memimpin menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Bertanggung jawab kepada keluarga, gereja dan jemaat, masyarakat umum dan juga hubungan oikumene gereja. Pendeta menjadi pusat inspirasi bagi setiap orang disekitarnya. Pendeta bisa membangun relasi dengan siapapun sehingga kepemimpinan dapat dijalankan dari berbagai arah. Membangun kolegalitas menjadi kebutuhan bukan pilihan dalam pelayanan yang semakin kompleks dalam perkembangan zaman. Kolegalitas sebagai ikatan kebersamaan pendeta untuk saling melengkapi dan menyempurnakan serta menjawab kebutuhan sekarang ini.

Kesepuluh, teori kepemimpinan Maxwell diakui menjadi bingkai yang dapat menampung penelitian ini. Tetapi ada hal yang tidak terwadahi dalam kepemimpinan tim terkait dengan kolegalitas yang dihidupi pendeta. Kolegalitas pendeta adalah hubungan kebersamaan pendeta dan kolega sehingga tidak ada satu pendeta memimpin pendeta lain. Kolegalitas berarti kebersamaan pendeta untuk memimpin bersama-sama dalam menjalankan tanggung jawabnya. Tidak dengan kepemimpinan tim yang dipimpin satu orang tetapi menggerakkan tim untuk bisa bersama-sama mewujudkan visinya. Dalam kepemimpinan tim, seorang pemimpin menjadi pusat inspirasi bagi orang-orang disekitarnya. Dalam kolegalitas ada lebih dari satu pendeta yang bergandengan tangan mewujudkan pelayanannya.

4.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini penyusun mengusulkan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan. Saran tersebut penyusun tujukan kepada pendeta, gereja-gereja khususnya GKJ baik dalam aras Sinode, Klasis dan gereja lokal maupun hubungan dengan gereja lain. Juga kepada sekolah-sekolah teologia khususnya Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana.

Pertama, menghidupi kolegalitas dalam melayani tidak dapat dielakkan lagi. Semakin banyak gereja yang membutuhkan pelayan lebih dari satu dan keharusan membangun ruang kerja sama dengan gereja lain untuk menjawab kebutuhan. Hal itu menyadarkan kepada pendeta-pendeta bahwa membangun kolegalitas itu menjadi kebutuhan dalam melayani. Adanya kolega itu bukan sebagai ancaman maupun pesaing melainkan anugerah Tuhan. Anugerah untuk melengkapi dan menyempurnakan pendeta dan kolega dalam menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. **Kedua**, dalam aras gereja lokal, yang semakin kompleks dalam menjalankan fungsinya membutuhkan lebih dari satu pendeta dalam melayani. Jika akan memanggil pendeta kedua dan

seterusnya, pendeta sebelumnya sebisa mungkin untuk dilibatkan karena yang akan bekerjasama adalah pendeta dalam kolegialitas bukan hanya majelis dan jemaat. Jika pendeta sebelumnya merasa tidak nyaman dengan pendeta yang akan melayani bersama maka kolegialitas tidak akan berjalan dengan baik. Inilah perlunya gereja mempersiapkan ruang bagi pendeta pertama dan kedua serta berikutnya untuk membangun kolegialitas dalam melayani.

Ketiga, pendeta adalah pemimpin yang harus dipersiapkan sebelum mengemban tugas panggilannya. Pembinaan untuk mempersiapkan calon pendeta bisa dilakukan dalam aras gereja, klasis maupun sinode. Bahkan pembinaan untuk mempersiapkan calon pendeta harus sudah dilakukan sebelum mereka masuk sekolah teologi. Pembinaan itu bisa dimulai dengan membereskan kehidupan pribadi mereka. Kesiapan untuk melayani dengan memahami adeg/peran sebagai pendeta yang melayani. Termasuk bagaimana mereka harus bisa membangun kolegialitas bersama dengan kolega dimanapun ia diutus. **Keempat**, bagi sekolah-sekolah teologi perlu mempersiapkan mahasiswa untuk dapat membangun kerjasama dalam melayani. Kurikulum tentang management diri (pengenalan diri dalam pelayanan), kepemimpinan dalam membangun kolegialitas perlu untuk ditawarkan kepada mahasiswa. Mata kuliah tersebut tidak dilakukan hanya dalam ruang tetapi bisa dalam studi lapangan. Mungkin pra-stage yang sekarang dilakukan melalui sinode masing-masing bisa menjadi mata kuliah yang diwajibkan bagi mahasiswa. Tujuannya, mahasiswa mempunyai kesempatan mengenal dirinya dalam pelayanan juga belajar membangun kolegialitas di mana ia ditempatkan dalam prakteknya. Tidak hanya mata kuliah tetapi pembinaan kepada mahasiswa dalam kesiapan dirinya untuk mengemban tugas panggilan juga harus didampingi terus-menerus. Karena banyak mahasiswa yang mengalami kekecewaan sehingga mengorbankan panggilannya karena tidak ada yang menemani saat ia memutuskan pilihannya. Atau sebaliknya, banyak mahasiswa yang memutuskan untuk melayani namun tidak mempersiapkan dirinya sendiri sehingga saat mengerjakan panggilannya ia mengalami pergumulannya karena ketidaksiapannya. Pendampingan dan pembinaan yang sudah dilakukan Fakultas Theologi Duta Wacana kepada mahasiswa sudah baik dan tentu saja harus terus menerus dikembangkan.

Kelima, GKJ dalam mewadahi terbangunnya kolegialitas pendeta dalam mengemban tugas panggilannya melalui kode etik pendeta. Melalui sidang sinode, kode etik pendeta sudah ditetapkan dan diberlakukan bagi pendeta bahkan calon pendeta. Jika demikian baik jika isi dari kode etik pendeta tersebut diperkenalkan kepada calon pendeta bahkan dimasukkan dalam materi pembimbingan calon pendeta. Tidak hanya itu, materi kode etik pendeta sendiri bisa dibuat

dalam sebuah kemasan pembinaan yang menarik dan bersifat kontinyu. Pembinaan dan pembangunan kolegalitas juga bisa diupayakan oleh gereja lokal klasis maupun sinode dengan kegiatan kebersamaan para pendeta. Wadah yang sudah ada di GKJ dalam bentuk conven pendeta dan pembinaan dalam bidang-bidang tertentu. Wadah itu tentu saja belum cukup bagi pendeta dalam mengembangkan diri dalam memimpin dan membangun kebersamaan. Upaya itu tidak hanya diwadahi oleh organisasi yang ada namun harus ada inisiatif dari pendeta untuk mewujudkan kolegalitas. Ada upaya dari semua pihak untuk membangun kolegalitas dalam mewujudkan panggilan umat manusia menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. *Keenam*, betapa diperlukan adanya bengkel atau tempat penemuan bagi pendeta yang mengalami pergumulan dalam pelayanan. Salah satunya, saat pendeta bermasalah dengan koleganya. Bengkel itu bisa dibangun dalam aras klasis maupun sinode. Bisa berbentuk badan maupun tim yang sewaktu-waktu bisa melayani saat dibutuhkan. Salah satu upaya yang dilakukan di GKJ adanya pastor-pastorum dalam aras klasis maupun sinode. Wadah itu harus diupayakan karena naik turunnya pendeta dalam menapaki pelayanan dalam goda dan tantangan yang dihadapi. Waktu panjang dalam melayani, harus di lalui di tempat yang sama dengan kolega yang sama sehingga diperlukan adanya management diri. Dalam kolegalitas diperlukan adanya usaha dari pendeta untuk bisa menjaga koleganya. Adanya naik turun dalam membangun kolegalitas juga perlu dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bambang Yudho, *How to Build Effective Communication*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2006.
- Bua Piter Randan, *Berkaca pada Kepemimpinan Ahok*, Yogyakarta, Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013.
- Chandra Robby I, *Kamu Juga Bisa Meraih (Cara meraih mitra dan menghasilkan kerjasama)*, Jakarta, Young Leaders Indonesia, 2011.
- Chandra Robby I, *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1996.
- Cole Nail, *Church 3.0 (Upgrades for the future of the church)*, printed in the United States of America, Jossey Bass, 2010.
- Donne John, *Devotions Upon Emergent Occasions, dalam James D. Robertson (ed.), Handbook of Preaching Resources from Literature* (Grand Rapids: Baker, 1962).
- Faulkner Brooks, *Healthy Minister*, Search, 1990.
- Gibbs Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, (Membentuk dan memperbaharui kepemimpinan yang mampu bertahan dalam zaman yang berubah)*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010.
- Lunandi. A.G, “*Komunikasi Mengena (Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi)*”, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1995.
- Maxwell John C, *The 360 Leader (Mengembangkan pengaruh anda dari posisi mana pun dalam organisasi)*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer, 2015.
- Northouse Peter G, *Kepemimpinan*, Jakarta, PT Indeks, 2013.
- Riyanto Theo, *Relasi Dan Intimasi*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2014.
- Siahaan. S.M, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, sampul belakang buku, 1991.
- Smith Norris, “*Forced Termination: Scope and Response*”, Search, 1990.

Sosipater Karel, *Etika Pelayanan*, Jakarta, Suara Harapan Bangsa, cetakan kedua, 2010

Trull Joe E. and Carter James E, *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*.
Grand Rapids: Baker Academics, 2004.

Trull Joe E dan James E Carter, *Etika Pelayanan Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014.

ARTIKEL

Drs. Supardan, M.A., “*Satu Gereja Banyak Pendeta: Tugas Mengembangkan Team Work Pendeta pada Gereja-gereja yang Mempunyai Lebih dari Satu Pendeta*” dalam buku *Lima Puluh Tahun GKJ Jakarta Dulu Kini yang akan Datang*, Jakarta, GKJ Jakarta, 1992.

Tridarmanto Yusak, “*Murid, Sahabat, Pelayan*” GKJ Semarang Timur. Buku dalam rangka emeritus atas diri pdt.Nomolas.

MAKALAH

Puro Iman S, *Kolegialitas Pejabat Khusus Gereja Kristen Jawi Wetan* (saling tukar pemahaman, pengalaman dan penghayatan).

Darsono Eko Nugroho, “*Pokok-Pokok Pikiran Kolegialitas Pelaksanaan Pelayanan Kepemimpinan GKJ*”

SUMBER INTERNET

Yahya Wijaya <http://theopreneurship-yahw.blogspot.co.id/2009/02/etika-profesi-pendeta-kolegialitas.html>

KBBI versi Online

Volling, B. L., & Blandon, A. Y. (2003). Positive Indicators of Sibling Relationship Quality: Psychometric Analyses of The Sibling Inventory of Behavior (SIB). Child Trends Positive Outcomes Conferences [On-line]. FTP: <http://www.Childtrends.org/Files/VollingBlandon.pdf>

<http://magiaifani.blogspot.co.id/2012/04/relasi-manusia-dan-komununikasi.html>

SUMBER LAIN

Sinode Gereja Kristen Jawa, Data Pendeta di Sinode GKJ sampai pada bulan Juli 2016

Sinode Gereja Kristen Jawa , *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*, Salatiga, Sinode GKJ. 2015.

Tim PK (Pengembangan Kepemimpinan), Kode Etik Pendeta GKJ, Salatiga, Sinode GKJ.

©UKDWN